

IKHLAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN : Kajian Tafsir Maudhu'i

Shofaussamawati

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
sofa.samawat@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna ikhlas yang bertujuan untuk mengungkap tentang makna ikhlas dalam kajian tafsir maudhu'i. Di era modern ini, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada cost yang harus dibayar, hal ini yang menjadikan mereka selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek perilaku dan pekerjaannya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan suatu problem, yaitu sulitnya suatu perbuatan yang dilakukan manusia yang tulus ikhlas. Oleh karena itu kehadiran penafsiran tentang ikhlas} memiliki nilai urgensinya tersendiri. Tulisan ini menggunakan pendekatan konten analisis sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan secara gamblang tentang makna ikhlas yang sesungguhnya dalam perspektif al-Qur'an. Hasilnya adalah bahwa ikhlas merupakan perbuatan yang berlandaskan motivasi untuk memperoleh keridaan Allah swt.

Kata Kunci: ikhlas, khālīs, mukhlīs, kemurnian, akidah

Abstract

TAFSIR MAUDHU'I IKHLAS STUDY . This article discusses about the meaning of ikhlas that aims to reveal about the meaning of ikhlas } in the study tafsir maudhu'i . in the modern era, more man discovered that more tend to think that this life is not free, there is always the cost

that must be paid, this makes them always calculate the loss or gain in all aspects of prioritising and his work. This paradigm in turn makes a problem, namely the difficulty a deed done a sincere man. Therefore the presence of interpretation of sincere} has its own value urgent. This article uses content approach that can describe analysis and explain clearly about the meaning of ikhlas in the perspective of the Qur>an. The result ikhlas is the works that are based on the motivation to get good pleasure of Allah SWT.

Keywords: ikhlas, khālīs, mukhlīs, purity, deed

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah risalah yang hidup dan selalu urgen hingga hari akhir, oleh karena itu pintu penafsiran al-Quran harus selalu dibuka dan jangan pernah ditutup. Sisi lain al-Quran sebagai sumber dan penggerak kaum muslimin dalam pengaplikasian ajaran serta tuntunan hidup mereka, memotifasi munculnya penafsiran di setiap masa merupakan keniscayaan yang tak terelakkan.

Penafsiran secara tematik merupakan suatu metode yang masih belum banyak dibahas kaidah, corak, dan tahapan-tahapan oleh *mufassirīn* terdahulu, walaupun di era sekarang sudah banyak yang mengkaji dan memberi arahan-arahan dalam penulisan tafsir .

Di era postmodern, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* yang harus dibayar, hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek hidupnya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan sulitnya dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tulus dalam sikap dan niatnya. Oleh karenanya kehadiran penafsiran tentang ikhlas selalu memiliki nilai urgensitasnya.

B. Pembahasan

1. Asal Kata *Ikhlāṣ* dan Terminologinya.

Kata "*ikhlaṣ*" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: 1. *Pertama*, hati yang bersih (kejujuran); 2. tulus hati (ketulusan hati) dan 3. Kerelaan¹. Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan

¹ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus*

pengertian menurut asal katanya (etimologi) maupun menurut penggunaan Al-Quran atau istilah keagamaan (terminologi).

Dalam Al-Quran, kata “*khalāṣa*” dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 14 kalimat. Adapun perinciannya sebagaimana berikut :

أَخْلَصْنَاهُمْ (١) أَسْتَخْلِصُهُ (٢) الْغَالِصُ (٣) الْمُخْلِصِينَ (٤) يُخَالِصِي (٥) خَالِصًا (٦) خَالِصَةً (٧) خَالِصَةً (٨) خَلَصُوا (٩) مُخْلِصًا (١٠) مُخْلِصًا (١١) مُخْلِصُونَ (٢١) مُخْلِصِينَ (١٣) وَأَخْلَصُوا (٤١)²

yang berasal dari tiga bentuk *fi'il* (kata kerja), yakni: (1) *khalāṣa* sebanyak 8 kali, (2) *akhlaṣa* sebanyak 22 kali, dan (3) *iṣṭakhlaṣa* 1 kali. Dari sejumlah itu, yang dirangkaikan dengan *din* -dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan-adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah Swt., dengan perincian sebagai berikut:

1. Dari bentuk *khalāṣa* sebanyak 1 kali, yakni *ad-dīn al-khālīṣ*³
2. Dari bentuk *akhlaṣa* sebanyak 11 kali⁴, dengan makna memurnikan *peribadatan atau ketaatan kepada Allah* atau *tulus ikhlas (mengerjakan) agama karena Allah*. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut: *akhlaṣū dīnahum li Allah* pada QS. an-Nisā': 146; *mukhliṣan* atau *mukhliṣina lahu ad-dīn* atau *dīni* pada QS. al-A'raf: 29; Yunūs: 22; al-'Ankabūt: 65; Luqman: 32; az-Zumar: 2, 11, 14; Gāfir: 14, 65; al-Bayyinah: 5.

Secara etimologis materi kata *خلص* dalam bahasa arab mempunyai beberapa pengertian dan makna diantaranya :

- a. *An-Najāḥ min asy-syarri wa as-salāmah minhu ba'd al-wuqū' fīhi*. Artinya, selamat dari kejelekan/keburukan setelah mengalaminya, seperti ungkapan kata *خلصت من البلاء* saya terlepas atau terselamatkan dari cobaan yang pernah kualami.⁵

Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 322.

² Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jam Kalimāt Al-Quran Al-Karim*, (ttp.: Adzar, 2005), juz 9, hlm. 6.

³ Kata *al-khālīṣ* di sini sebagai sifat dari *ad-dīn*.

⁴ Di sini kata yang terambil pada *akhlaṣa* berfungsi sebagai *āmil* (faktor yang mempengaruhi), dan kata *ad-dīn* sebagai *ma'mūl* (kata yang dipengaruhi) yang dalam hal ini sebagai *maf'ūl bih* (objek).

⁵ Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Al-Muqri Al-Fayumi, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī*

- b. *Al-ikhtiyār wa al-ist)ifa'* yang mempunyai pengertian terpilih, seperti yang disinyalir dalam firman Allah : **إِلَّا عِبَادَكَ وَمِنْهُمْ الْمَخْلُصِينَ** yang berarti *kecuali hamba-hambamu yaitu orang-orang yang terpilih*. Kata **الْمَخْلُصِينَ** apabila di baca kasrah lam-nya maka mempunyai pengertian makna orang-orang yang memilih tulus beramal karena Allah semata.
- c. *An-Naqā' min ad-danas wa ar-rijs*, yang berarti jernih dari kotoran dan pekerjaan keji, seperti kata : **خَلَّصَ الْمَاءَ مِنَ الْكَدْرِ** ⁶ **صفا**

Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqāyīs al-Lughah* menjelaskan bahwa **خَلَّصَ** mempunyai arti: **خلص هو تنقية الشيء وتهذيبه. يقولون: خَلَّصْتُهُ مِنْ كَذَا وَخَلَّصَ هُوَ**

Khalasa adalah menjernihkan sesuatu dan membersihkan hal yang tidak perlu mereka mengatakan: "Saya membersihkannya dari hal seperti ini sehingga jernih dan bersih".

Secara terminologi, *ikhlas* mempunyai pengertian: kejujuran hamba dalam keyakinan/aqidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Seperti firman Allah **وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ**⁸ untuk itu ketulusan dalam berbicara dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan di sisi Allah.

Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulānun mukhlisūn* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah, berpijak dari penjelasan ini maka surat (*qul huwa Allāhu Ahad*) disebut surat *al-Ikhlās*. Menurut *Ibn al-Aṣīr* surat tersebut dinamai *al-Ikhlās* karena surat ini berbicara tentang kemurnian sifat Allah atau karena orang yang melafazkan surat ini seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah. Kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat *ikhlas*⁹.

G)arīb al-Syarkhi al-Kabīr, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.), juz 1, hlm. 177.

⁶ Ibid.

⁷ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakarriya, *Maqāyīs Al-Lughah*, tah - iq: Abd al-Salam Muhammad Harun, (ttp.: Ittikhaḥ al-Kitab al-Arabi, 2002), juz. 2, hlm. 168.

⁸ Lihat QS. al-Bayyinah : 5.

⁹ Mahmud Hamdi Zaqqūq, *al-Mausū'ah al-Islāmiyyah al-'Ammah*, (Kairo: Jumhuriyah Misr al-Arabiyyah Wuzarah al-Auqaf al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islāmiyyah, t.t.), hlm. 78.

Ikhlāṣ adalah penanggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi dan aplikasi ketaatan. Dengan ketaatan dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tidak yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan bahwa ikhlāṣ merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.

Ikhlāṣ merupakan pertanda terpuji dan merupakan sifat mulia dimana Islam selalu menganjurkan agar umatnya berpegang teguh pada dasar dan tujuan ikhlāṣ yaitu dengan menjauhkan dari sifat pamer dan kemunafikan yang keduanya merupakan hal yang dapat merusak dan menghancurkan kemurnian sebuah perbuatan. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Ibnu Qayyim berikut ini:

أهل الإخلاص للمعبود والمتابعة وهم أهل إياك نعبد حقيقة فأعمالهم كلها لله وأقوالهم لله وعطاؤهم لله ومنعهم لله وحبهم لله وبغضهم لله فمعاملتهم ظاهرا وباطنا لوجه الله وحده لا يريدون بذلك من الناس جزاء ولا شكورا ولا ابتغاء الجاه عندهم ولا طلب المحمدة والمنزلة في قلوبهم ولا هربا من ذمهم بل قد عدوا الناس بمنزلة أصحاب القبور لا يملكون لهم ضرا ولا نفعا ولا موتا ولا حياة ولا نشورا فالعمل لأجل الناس وابتغاء الجاه والمنزلة عندهم ورجائهم للضر والنفع منهم لا يكون من عارف بهم ألبتة بل من جاهل بشأنهم وجاهل بربه فمن عرف الناس أنزلهم منازلهم ومن عرف الله أخلص له أعماله وأقواله وعطاءه ومنعه وحبه وبغضه ولا يعامل أحد الخلق دون الله إلا لجهله بالله وجهله بالخلق وإلا فإذا عرف الله وعرف الناس أثر معاملة الله على معاملتهم وكذلك أعمالهم كلها وعبادتهم موافقة لأمر الله ولما يحبه ويرضاه وهذا هو العمل الذي لا يقبل الله من عامل سواه وهو الذي بلا عباده بالموت والحياة لأجله¹⁰

Kebalikan *Ikhlāṣ* adalah *isyārak* maka siapa yang tidak ikhlāṣ disebut musyrik, akan tetapi musyrik ada beberapa tingkatan: Ikhlāṣ dalam peng-esa-an kebalikanya adalah penyekutuan ketuhanan. Syirik

¹⁰ Ibnu al-Qayyim, *at-Tafsir al-Qayyim*, (t.tp.: t.p., t.t.), juz 1, hlm. 71.

ada kalanya *syirik khāfī* dan *syirik jāli*, demikian pula dalam *ikhlaṣ*. Ikhlaṣ dan kemusyrikan itu terdapat dan terletak dalam hati yang terekspressikan dalam bentuk tujuan dan niatan.

Seperti diketahui bahwa esensi niat selalu kembali dan tergantung pada faktor-faktor yang mendorong dalam melaksanakan sebuah pekerjaan. Karenanya, meski faktor yang mendorong hanya tertuju pada satu hal maka perbuatan yang menggambarkan dari dorongan faktor tersebut disebut juga Ikhlaṣ dan tentunya ditambahi dengan kesesuaian dengan apa yang menjadi niatan pelaku. Dengan demikian, seseorang yang melakukan sedekah dengan tujuan pamer semata maka orang yang melakukan penyedekahan tersebut juga disebut *mukhlis*. Dan seseorang yang melakukan sedekah dengan tujuan pendekatan kepada Allah semata maka orang yang melakukan penyedekahan tersebut juga disebut *mukhlis*. Akan tetapi, kebiasaan yang berlaku penyebutan ikhlaṣ hanya diperuntukan untuk orang-orang yang mengkhususkan untuk-Nya dengan konsisten menjaga dari tercemarnya perbuatan tersebut.

Biasanya penyebutan ikhlaṣ digunakan pada hal yang dikhususkan dan ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang terlepas dan dicampuri oleh kepentingan-kepentingan selainnya.

ورد في الخبر من أن المرائي يدعى يوم القيامة بأربع أسامي يا مرائي
يا مخادع يا مشرك يا كافر

Dalam sebuah hadis yang *ditakhrij* Abi ad-Dunya dalam kitab As-Sunnah dan Ikhlaṣ diterangkan: bahwa di hari kiamat kelak, orang yang senang pamer dipanggil dengan empat sebutan nama, 1. Hai orang yang suka pamer. 2. Hai penipu. 3. Hai penyekutu tuhan. 4. Hai orang kafir.

Dalam konteks firman Allah QS. al-Mulk:2 dan QS. al-Kahfi:7 tentang pekerjaan yang berkualitas dituntut untuk selalu Ikhlaṣ dijelaskan:

الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا وانا جعلنا ما
على الأرض زينة لها لنبلوهم أيهم أحسن عملا

Al-Fad'il Ibnu 'Iyad) berpendapat bahwa pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang paling tulus dan benar. Hal ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Abu 'Ali ketika ditanya:

“Hai Aba ‘Ali, Hal apa yang paling tulus dan benar ? beliau menjawab : sebuah pekerjaan jika dilakukan dengan tulus belum tentu benar maka tidak diterima, dan jika pekerjaan dilakukan dengan benar belum tentu dikerjakan dengan ikhlāṣ juga belum dapat diterima hingga ia selalu berusaha dan berorientasi untuk Allah¹¹. Dari uraian pendapat ini bahwa pekerjaan harus dilandasi dengan keahlian dan ketrampilan tertentu hingga dapat dinilai sebagai pekerjaan yang profesional. di sisi lain semua pekerjaan juga harus dilandasi dan kembalikan pada pencipta dan penggerak pekerjaan tersebut yaitu Allah Swt., sebagaimana disinggung dalam al-Qur'an:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ﴿٢١﴾ : وجعل ما على الأرض زينة لها ليختبرهم أيهم أحسن عملا قال الفضيل بن عياض العمل الحسن هو أخلصه وأصوبه قالوا يا أبا علي ما أخلصه وأصوبه قال إن العمل إذا كان خالصا ولم يكن صوابا لم يقبل وإذا كان صوابا ولم يكن خالصا لم يقبل حتى يكون خالصا صوابا والخالص ما كان لله

2. Pemaknaan Kata Kerja *Akhlaṣnā*

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat¹².

Dalam proses pensucian yang harus diperhatikan adalah benda yang untuk membersihkan juga harus bersih, tidak tercampur dengan campuran lain. Oleh karenanya, pemaparan pensucian selalu dibarengi dengan pengingatan *dār-akhirat*. Seseorang menjadi bersih dan tulus dalam ta'at karena ia ingat *akhirat* yang terekpresikan dalam sudut pandang pemikirannya di segala hal, permasalahan yang dihadapi dan mengitari hidupnya.

Seseorang menjadi suci dan bersih disebabkan oleh pertolongan dan kelembutan-Nya. Hal ini dipahami dari faedah huruf (ba) yang berfungsi *sababiyah* seperti kalimat *أكرمته بالعلم أي بسبب أنه عالم أكرمته* atau *أكرمته بسبب أنك جعلته عالما* Saya memulyakannya sebab ia berilmu

¹¹ Abu Bakar Al-Jazāiri, *Aisar at-Taḥāsir*, dalam CD Rom Maktabah Syam - lah, juz 1, hlm. 41.

¹² QS. Ṣād:46.

(sebab ia pintar, saya menghormatinya)¹³. Oleh karena itu, penyebutan *ذكري الدار* (ingat negeri akhirat) adalah campur tangan Allah dalam menitiskan ketulusan berperilaku, berbuat dan kecintaan dalam lubuk hati manusia sehingga mereka ingat dan terarah padaNya. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir dari al-D)ahhāk berikut ini:

وأخرج ابن المنذر عن الضحاك أن ذكري الدار تذكيرهم الناس الآخرة
وترغيبهم إياهم فيها وتزهدهم إياهم فيها على وجه خالص من الحظوظ
الفسانية .

Sesungguhnya mengingat surga, mengingatkan mereka akan kehidupan akhirat dan mendorong mereka untuk menyenangnya dan menjadikan mereka tidak menggantungkan seluruh hidupnya untuk akhirat secara tulus dan totality.

3. Pemaknaan *Mukhlisan*.

﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan **memurnikan ketaatan** kepada-Nya¹⁴.

﴿١٤﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Katakanlah: «Hanya Allah saja yang aku sembah dengan **memurnikan ketaatan** kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku¹⁵.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا بَجَّهْتُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ
﴿٦٥﴾ يُشْرِكُونَ

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah}¹⁶.

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا بَجَّهْتُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ
﴿٣٢﴾ مُقْنَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

¹³ Al-Alūsī, *Tafsir Al-Alusi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990, juz 6, hlm. 41).

¹⁴ QS. Az-Zumar: 2.

¹⁵ QS. az-Zumar: 14.

¹⁶ QS. al-Ankabūt: 65.

dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar¹⁷.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Maka sembahlah Allah dengan **memurnikan ibadat kepada-Nya**, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya)¹⁸

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam¹⁹.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan **memurnikan ketaatan kepada-Nya** dalam (menjalankan) agama yang lurus [1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus²⁰.

Ayat-ayat yang terdapat kata *mukhliṣan* kita temukan 8 kali sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Kata *mukhliṣan*, *mukhliṣin*, terambil dari kata (خلص) *khaluṣa* yaitu yang murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga berarti murni meskipun tidak pernah disentuh oleh kotoran. Demikian ar-Raghib al-Aṣfihani berpendapat.

Kata (الدين) *ad-dīn*, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti (الدين) *dīn/agama* atau *dain*/(hutang) utang atau (*dāna-yadīnu*) *dana-yadinu/menghukumi* kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak kedua berkedudukan lebih rendah

¹⁷ QS. Luqmān: 32.

¹⁸ QS. G)āfir: 14.

¹⁹ QS. G)āfir: 65.

²⁰ QS. al-Bayyinah: 5.

dibanding dengan pihak pertama. Perhatikanlah hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, dan antara manusia dan Tuhan yang menurunkan agama. Ibn 'Asyur memahami kata *ad-dīn* dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah tecermin dalam ibadahnya. Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa: "*ad-Dīn al-Mu'āmalah /Agama adalah hubungan timbal balik yang harmonis.*"

Menurut Ṭabaṭaba'i, kata "*ad-din*" dapat juga dipahami dengan "tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan bermasyarakat" dan yang dimaksud dengan perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Dengan demikian menurutnya, ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya dan dalam keadaan *mukhlis* memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya. Dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢٠﴾

pada perintah yang dikandung pada kata *فاعبد الله* (*maka sembahlah Allah*), tidak mengandung makna pengkhususan, berbeda dengan ayat 14 berikut yang mendahulukan kata Allah/*Allah* *قل الله اعبد مخلصا له دين* Ini karena ayat 14 itu sejak dini bertujuan menegaskan pengkhususan tersebut, sedang pada ayat di atas dimaksudkan untuk menjadi pendahuluan dari perintah mengkhususkan ibadah kepada Allah yang disebut sesudahnya.

4. *Khaliṣatun* dalam arti perkara yang khusus.

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (*surga*) itu *khusus untukmu* di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar."²¹

²¹ QS. al-Baqarah : 92.

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِلَّذِينَ وَكَّلْنَا بِهِنَّ وَنَحْنُ لَهُمْ آيَاتٌ إِنَّهٗمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهٗمْ كَانُوا شُرَكَاءَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَإِنَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِنَّهٗ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٣٩﴾

dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini[512] adalah khusus untuk pria Kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, Maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.²²

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.²³

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةٌ لِّكَ مِنَ الدُّنْيَا وَالْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.

²² QS. al-An'ām : 139.

²³ QS. al-A'rāf : 32.

*Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁴

Riwayat Ibnu Jarir al-Thabari dari Abu 'Aliyah mengatakan bahwa sebab turunnya ayat 94 dalam surat al-Baqarah ini yaitu ketika kaum yahudi menganggap bahwa yang layak menjadi penghuni surga adalah orang yahudi, maka nabi memerintahkan agar disampaikan kepada mereka jika benar bahwa pernyataan surga hanya khusus (خالصة لكم) untuk mereka menafikan kaum lain, maka mintalah mereka untuk segera mati agar mereka segera dapat menikmati indahnya surga di mana manusia lebih senang untuk menerima kesenangan dan menolak kesusahan.

Seandainya anggapan mereka benar maka di atas bumi ini tidak ditemukan kaum yahudi karena mereka akan lebih memilih mati untuk mendapatkan surga yang serba enak dan nyaman. Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Kāsir ketika beliau memaparkan penafsiran Ibnu 'Abbas dalam Tafsir al-Quran al-'Azīim²⁵. tetapi mereka tidak memilih mati untuk mendapatkan 'kekhususan' tersebut, ini sebagai bukti akan kebohongan mereka²⁶.

Ayat di atas adalah rangkaian dari ayat-ayat yang membicarakan tentang bagaimana menguji kejujuran dan ketulusan iman orang yahudi dan *merefuse* anggapan atau penilaian egois yang tidak memiliki landasan sama sekali. Seperti diketahui pada dasarnya Yahudi adalah komunitas materialis yang sangat *concern* dan senang dengan kehidupan dunia, dan sangat benci dengan kematian maka pernyataan *ad-Dār al-Akhirah* (surga) *Khaliṣatan min dūni an-Nās* (hanya khusus yahudi bukan orang lain) adalah pemaknaan yang relevan. Jika dicermati lebih dalam, dari rangkaian ayat di atas dengan bahasan ikhlas dapat kita tarik beberapa hal bahwa anggapan kekhususan yahudi sebagai putra Allah dan menjadi kekasihnya, anggapan sebagai ahli surga dan anggapan bahwa seandainya mereka dimasukkan neraka hanya cuma

²⁴ QS. al-Aḥzāb : 50.

²⁵ Ibnu Kāsir, *Tafsir al-Quran al-Azīim*, (Beirut: Dār Ṣadir, t.t.), juz 1, hlm. 127-128.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir al-Munīr fi al-Aqīdah wa asy-Syārī'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), juz 1, hlm. 252-253.

sesaat²⁷ ternyata menimbulkan kesombongan dan mempengaruhi ketulusan, kejujuran dari sebuah keimanan dengan bukti bahwa ketika diminta mati mereka lebih memilih indahnya dunia dan tidak ingin bersua kepada Allah. Interpretasi ini juga dipertegas hadis nabi:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : لو ان اليهود تمنوا الموت لماتوا وراوا
مقامهم من النار²⁸

Nabi Muhammad Saw. telah bersabda: " Sesungguhnya seandainya kaum yahudi benar-benar menghendaki mati maka mereka akan binasa seluruhnya dan akan tahu bahwa tempat mereka di neraka"

ما زال السياق الكريم في الرد على اليهود وإبطال حججهم الواهية
ففي الآية الأولى (٩٤) أمر الله تعالى الرسول صلى الله عليه وسلم
أن يقول لهم مباهلاً إياهم : إن كانت الدار الآخرة خالصة لكم لا
يدخل الجنة معكم أحد فتمنوا الموت لتدخلوا الجنة وتستريحوا
من عناء الدنيا ومكابلة العيش فيها فإن لم تتمنوا ظهر كذبكم وثبت
كفركم وأنكم أصحاب النار ، وفعلاً ما تمنوا الموت ولو تمنوه لماتوا
عن آخرهم .

Mencermati rentetan susunan ayat ini adalah dalam konteks penolakan dan bantahan terhadap *hujjah* atau logika yang digunakan orang yahudi. Untuk itu Allah memerintahkan rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka sebagai bentuk kutukan dan penolakan terhadap argumen mereka: jika surga adalah khusus untuk kalian dan tidak diperuntukan untuk lainnya, maka kalian semua akan berharap untuk segera mati agar segera menerima kenikmatan surga dan terlepas dari kepenatan kehidupan di dunia. Jika kalian tidak ingin segera mati adalah bukti kebohongan pernyataan kalian dan kekufuranmu, tetapi realitanya kalian tidak ingin mati dan hingga sekarang kalian masih ada.

Para mufassir mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah bahwa yahudi menduga dengan dugaan yang tidak benar. Hal ini seperti yang dipaparkan dalam ayat-ayat al-Quran seperti firman Allah berikut ini :

²⁷ Lihat QS. al-Māidah: 18, QS. al-Baqarah:111 dan QS. al-Baqarah: 80.

²⁸ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), juz 2, hlm. 33.

لن تمسنا النار إلا أياماً معدودة ([البقرة: ٨٠] وقوله:) وقالوا لن يدخل الجنة إلا من كان هوداً أو نصارى ([البقرة: ١١١]. وقوله:) نحن أبناء الله وأحباؤه [المائدة: ١٨]

Maka Allah dengan tegas memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk membantah anggapan ini seperti yang dipaparkan dalam ayat ini

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤﴾

Kata *khalīṣatan min dūni an-nās* ditafsiri oleh Abu Ishaq Ahmad As-Sa'labi an-Naisaburi dengan kata *khāṣṣah*.

5. Kata *akhlaṣū* dalam konteks sikap munafiq.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Setelah Allah menerangkan tentang ancaman berat bagi pelaku kemunafikan berikut indikasi-indikasi kemunafikan sebagai peringatan keras, maka kemudian di ayat ini Allah menjelaskan tentang terbukanya pintu taubat sebagai bukti kasih Allah terhadap makhluk-Nya. Dalam penerimaan taubat orang munafiq, Allah mensyaratkan empat hal :

1. Penyesalan terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan (*taubat*).
2. Melakukan pembenahan (*iṣlāḥ*) dengan mencurahkan segala usaha untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dengan harapan mampu membersihkan gumpalan-gumpalan kotoran (pamer, bermalas-malasan melakukan ṣalat) kemunafikan.
3. Percaya dan berpegang teguh (*i'tiṣām*) pada kandungan petunjuk-petunjuk yang dipaparkan dalam al-Quran dan hadis nabi Muhammad.

4. Melakukan perintah dan ajaran agamanya dengan tulus hanya mencari keridhaannya semata (*ikhlaṣ lillāh*).²⁹

Ketulusan terhadap Allah akan tergambar dalam konsistensi serta kontinuitas permohonan, pengabdian hamba kepada-Nya dengan mengerahkan segala usaha sikap, ucapan dan ketulusan hati hanya dari, untuk dan kepada-Nya. Dalam melakukan ketaatan mereka tidak mengharap selain ridha-Nya dan dalam menghadapi sulitnya hidup atau untuk kepentingan sesaat dalam permohonannya mereka tidak lari untuk mengadu kecuali kepada-Nya.

6. *Khālīṣan* dan *Mukhlaṣīn* dengan Makna Bersih.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لِّتُنذِرُوا بِطُورِهِمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) **susu yang bersih** antara tahu dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya³⁰.

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,⁴⁰. tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)³¹.

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذِرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.⁷⁴. tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab)³².

فَكَذَّبُوهُ فَأَنَّهُمْ مُحَضَّرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٢٨﴾

Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka),¹²⁸. kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)³³.

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٦٠﴾

²⁹ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir...*, hlm. 342.

³⁰ QS. an-Nahl : 66.

³¹ QS. as-Ṣāffāt: 39-40.

³² QS. as-Ṣāffāt: 73-74.

³³ QS. as-Ṣāffāt: 127-128.

Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan,160. kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)³⁴.

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٦٠﴾ فَكَفَرُوا بِهِ ۖ فَسُوفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

. benar-benar Kami akan Jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)».170. tetapi mereka mengingkarinya (al-Quran); Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)35.

Segala hal ada kemungkinan dicemari atau tercampur dengan hal lain dan ketika ia bersih dan jernih tanpa ada campuran maka ketika itu disebut dengan hal yang bersih, tulus atau murni atau ikhlas. Sedangkan pekerjaan yang benar tulus dan jernih untuk Allah juga disebut ikhlas. Secangkir susu yang diambil dari hewan ternak dikatakan murni apabila memang tidak tercampur dengan darah atau kotoran hewan tersebut atau kotoran lain seperti yang tergambarkan dalam firman Allah:

مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿١٦٦﴾

Menurut ar-Raghib al-Iṣfahani: kata *al-khālīṣ* (sesuatu yang murni) identik dengan kata *aṣ-ṣāfi*. Hanya saja kata *al-khālīṣ* diterapkan pada hal yang sudah terlepas atau tidak tercampur dari kotoran yang sebelumnya ditemukan pada benda tersebut. Sedangkan kata *aṣ-ṣāfi* kadang digunakan untuk menyatakan pada benda yang keberadaannya memang sudah bersih. Seperti firman Allah:

وقالوا ما في بطون هذه الانعام خالصة لذكورنا) وقوله تعالى:
 (فلما استتأسوا منه خلصوا نجيا) أي انفردوا خالصين عن غيره.
 وقوله: (ونحن له مخلصون - إنه من عبادنا المخلصين) في خلاص
 المسلمين أنهم قد تبرءوا مما يدعيه اليهود من التشبيه والنصارى من
 التثليث³⁶

³⁴ QS. as-Ṣāffāt: 159-160.

³⁵ QS. as-Ṣāffāt: 169-170.

³⁶ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad (ar-Raghib al-Aṣfihāni), *Mufrādāt G*arīb al-Quran, (ttp.: Mauqi' Yasub, t.t.), juz 1, hlm. 154.

7. *Khālīs* yang Disandarkan pada kata *ad-Dīn* (Islam Agama yang Murni)

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Di kalangan ahli tafsir terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian *ad-dīn al-khālīs*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depag. RI), yang dimaksud adalah agama yang bersih (dari syirik)³⁷, yakni Islam sebagaimana dikatakan al-Hasan³⁸.
2. Menurut Qatadah: *Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah*³⁹ (Syahadat Tauhid). Pengertian ini berkaitan dengan masalah keimanan (akidah). Menurut as-Samarqandi: *al-wiqayah wa al-wahdaniyyah* (perlindungan dan tauhid)⁴⁰
3. Menurut Ibnu Kasir dan as-Ṣabuni: *Amal yang ikhlas semata-mata karena Allah*. Maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.

وفي حديث الحسن عن أبي هريرة أن رجلا قال: يا رسول الله إني أتصدق بالشئ وأصنع الشئ أريد به وجه الله وثناء الناس. فقال رسول

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 745.

³⁸ Mahmud Al-Alusi Abu al-Fadl, *Ruḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa as-Sab' Ma'sānī*, (Beirut: Dar Ihyā' at-Turāṣ al-'Arabi), juz 23-24, hlm. 235.

³⁹ Muhammad At-Tahir bin Muhammad bin Muhammad Tahir ibn 'Asyur at-Tunisi, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr al-Mašyūr bi at-Tafsīr* Ibnu 'Asyur, (Beirut: Muassasah at-Tarikh al-'Arabi 2000), juz 4, hlm. 46.

⁴⁰ Abu al-Lais Nasr ibn Muhammad ibn Ibrahim as-Samarqandi, *Tafsīr Bahār al-Ulum*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), juz 17, hlm. 111.

الله صلى الله عليه وسلم ” والذى نفس محمد بيده لا يقبل الله شيئا
شورك فيه ” ثم تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم ” ألا لله الدين
الخالص ”

Dalam sebuah hadis riwayat al-Hasan dari Abu Hurairah, diceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya: “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyedekahkan sesuatu dan berbuat sesuatu dengan maksud untuk mencari ridho Allah dan pujian manusia.” Maka Rasulullah Saw. bersabda: “Demi Allah yang jiwa Muhammad ada pada kekuasaannya, Allah sekah-kali tidak akan menerima sesuatu yang dipersekutukan mengenainya.” Kemudian nabi membaca ayat tersebut.”
” ألا لله الدين الخالص ”

4. Menurut al-Maragi: *Peribadatan dan ketaatan kepada Allah semata.* Maksud ayat tersebut adalah bahwa hanya kepada Allah semata beribadah dan taat itu, tidak ada persekutuan bagi seorang pun bersama Allah dalam peribadatan dan ketaatan itu⁴¹.

Jika kita kaji dengan seksama, sebenarnya tidak ada kontradiksi antara penafsiran-penafsiran tersebut, bahkan dapat dikompromikan menjadi satu pengertian yang lengkap, yakni bahwa yang dimaksud Islam sebagai agama yang murni adalah agama yang hanya mengimani Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT., dengan memurnikan peribadatan dan amaliah. Dengan perkataan lain, sebagai agama yang murni Islam menuntut kemurnian dan keikhlasan dalam (1) berakidah (tauhid), dan (2) melaksanakan ketaataan (beribadah dan beramal).

1. Kemurnian dalam berakidah, artinya: memiliki akidah yang benar dan bersih dari segala bentuk syirik;
2. Kemurnian dalam melaksanakan ketaatan, artinya ketaatannya kepada Allah dilandasi niat dan tujuan yang bersih dari hal-hal yang tidak terpuji, serta terbebas dari praktik-praktik kotor dan tidak tercampur dengan berbagai bid'ah yang sesat. Misalnya, dalam beribadah diniatkan semata-mata karena Allah SWT.. dan bersih dari pamer, ingin dipuji, atau niat-niat yang tidak baik lainnya, serta tidak menambah dengan hal-hal yang tidak dibenarkan syari'at.

⁴¹ Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 23/142.

Pengertian tersebut sesuai dengan tujuan disyari'atkannya agama, yaitu (karena dua hal):

- a. Untuk membersihkan ruhani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran akidah, yang beranggapan bahwa hal-hal gaib itu berkuasa atas diri makhluk. Sehingga dengan kekuatan gaib tersebut Seseorang bisa mengatur makhluk hidup dengan sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang dianggap semisal (artinya; bukan Tuhan);
- b. Meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dalam berniat baik karena Allah atau untuk menolong sesama. Pada ayat yang kita bahas, Ibnu 'Asyur dalam memaknainya beliau mengatakan: “ awal ayat ini dimulai dengan huruf pengingat (ذ) menunjukkan pentingnya ketulusan dalam beribadah yang hanya layak diperuntukan kepada Allah dan ini merupakan tujuan dari surat ini. Dan dalam ayat ini memberikan informasi tentang alasan yang tepat kenapa diperintahkan untuk menunaikan ibadah dengan tulus hanya khusus kepadaNya, karena Allah jualah yang pantas dan layak dan Allah jualah yang memenuhi segala nikmat dan kebutuhan makhluknya. Oleh karena itu, perintah terhadap nabi untuk tulus beribadah dan beliau menunaikannya menjadikan sebab turunnya nikmat yang berupa turunnya al-Kitab kepada beliau. Dan tuntutan Ikhlāṣ ini tentunya tidak sekedar pada bagian tertentu dari ajarannya akan tetapi pada seluruh kandungan isinya⁴².

Setelah menegaskan bahwa agama yang murni itu hanya milik-Nya, Allah memberikan gambaran tentang bentuk kemusyrikan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengambil pelindung atau kekasih (wali-wali) selain Allah sebagai sesembahan mereka, (yaitu) berupa patung-patung dari bintang-bintang, para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh setelah meninggal. Mengenai sesembahannya itu, mereka berdalih:

Kami tidak menyembah tuhan-tuhan atau patung-patung itu kecuali agar mereka mendekatkan kedudukan kami di hadirat Allah dan

⁴² Ibn Asyur, *op.cit.*, juz 11, hlm. 24.

memberi syafa'at (pertolongan) kepada kami di hadirat-Nya dalam segala hajat hidup kami.

Dari perkataan mereka itu, dapat diketahui bahwa mereka menyembah patung-patung tersebut dengan maksud hanya sebagai perantara saja, dengan keyakinan bahwa patung-patung itulah yang langsung menyembah Allah dan memohonkan segala hajat hidup mereka kepada-Nya.

Sejalan dengan itu, as-Şawi mengatakan bahwa orang-orang musyrik jika ditanya: "Siapakah yang menciptakanmu, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan siapakah Tuhanmu serta Tuhan nenek moyangmu?" Maka dengan mantap mereka menjawab: "Allah." Kemudian jika ditanyakan lagi kepada mereka: "Lalu apa maksud kamu sekalian menyembah patung-patung itu?" Mereka menjawab: "Untuk mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan supaya mereka memberi *syafa'at* kepada kami di hadirat-Nya⁴³. Qatadah, as-Sudi, dan Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid tentang maksud penyembahan kepada patung-patung tersebut: "Agar mereka memberi syafa'at kepada kami dan mendekatkan kedudukan kami di hadirat-Nya." Oleh karena itu, pada masa Jahiliyah jika mereka berhaji, mereka mengucapkan *talbiyah* sebagai berikut: *Labbaika! Tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu dan apa yang dimiliki sekutu itu*⁴⁴.

Itulah *syubhat* (kerancuan dan kesamaran dalam peribadatan) yang selalu dipegangi dan dipraktikkan oleh orang-orang musyrik pada zaman dahulu maupun sekarang. Para rasul diutus untuk mencegah dan memberantas *syubhat* tersebut serta mengajak untuk memurnikan peribadatan hanya semata-mata kepada Allah Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh firman Allah SWT. Nahl: 36.:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut itu", Taghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah Swt.

⁴³ Ahmad bin Muhammad As-Şawi, *Hāsyiyah as-Şawi 'ala Syarḥ as-Şagir*, (ttp.: Mauqi' al-Islam), hlm. 111/366.

⁴⁴ Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ibn Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Giza: Muassasah Qurtubah, 2000), juz 4, hlm. 46.

Syubhat tersebut sebenarnya hanyalah rekaan dan buatan orang-orang musyrik itu sendiri dan sama sekali tidak diridhoi Allah, bahkan dilarang dan dimurkai-Nya. Dengan tegas, Allah membantah mereka dengan firman-Nya dalam QS. al-Aḥqāf: 28:

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَلِكَ إِفْكُهُمْ
وَمَا كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٢٨﴾

Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka, bahkan tuhan ku telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.

Jika mereka tetap dalam kemusyrikan dan kedustaannya itu, maka Allah sekali-kali tidak akan menunjuki mereka kepada agama yang benar (Islam) dan mereka akan semakin jauh tersesat dan menyimpang dari agama yang murni. Akhir dari semua itu, kelak di hari kiamat Allah akan memutuskan masalah penyembahan dan peribadatan antara orang-orang mengikuti agama tauhid (*ḍīn at-tauḥīd*) dan orang-orang musyrik tersebut. Golongan pertama akan dinaikkan ke surga, sedang golongan kedua akan dijerumuskan ke dalam neraka.

Ada beragam pendapat di kalangan ulama tentang makna ikhlāṣ. As-Susi berpendapat ikhlāṣ adalah menghilangkan pandangan bahwa ia telah berbuat dengan tulus ikhlāṣ. Maka jika seseorang yang menganggap dirinya telah berbuat ikhlāṣ maka keikhlaṣannya masih membutuhkan keikhlaṣan lagi. Dari apa yang telah dipaparkan beliau mengisyaratkan untuk selalu menjernihkan perbuatan yang telah dilakukan dari rasa kagum (*‘ujub*) karena beliau memandang bahwa merasa, menganggap tulus adalah merupakan penyakit yang membahayakan atau sering disebut dengan *āfat*. Adapun hal yang tulus atau orang yang tulus (الخالص) adalah yang jernih dan bersih dari segala *āfat*/penyakit ini

Menurut Sahal, ikhlāṣ adalah diam dan gerakannya karena Allah. Dari redaksi definisi ini mencakup segala tujuan. Definisi senada juga dinyatakan oleh Ibrahim ibn Adham: Ikhlāṣ adalah betulnya niat karena Allah. Ada sebuah pertanyaan ditanyakan kepada sahal: perkara apa yang paling sulit dilakukan oleh seseorang? Ia menjawab: Ikhlāṣ, karena jiwa seseorang tidak mampu merekayasanya.

Sedangkan menurut Ruwaim, Ikhlas dalam tindakan adalah ketika seseorang tidak mengharapakan imbalan baik ketika di dunia dan di akhirat. Dari definisi ini mengisyaratkan bahwa memenuhi kebutuhan jiwa merupakan marabahaya yang bisa datang kapan saja.

Abu Usman mengatakan bahwa Ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dibarengi dengan selalu memandangi pada pencipta semata.

وهذا إشارة إلى آفة الرياء فقط ولذلك قال بعضهم الإخلاص في العمل أن لا يطلع عليه شيطان فيفسده ولا ملك فيكتبه فإنه إشارة إلى مجرد الإخفاء وقد قيل الإخلاص ما استتر عن الخلق وصفا عن العلائق وهذا أجمع للمقاصد وقال المحاسبى الإخلاص هو إخراج الخلق عن معاملة الرب وهذا إشارة إلى مجرد نفى الرياء

Orang yang berbuat amal karena mengharap surga atau takut api neraka maka ia disebut orang yang tulus dengan tambahan harapan terhadap pemenuhan keinginan yang diraih di waktu dekat. Kalaupun tidak demikian, maka ia akan meminta pemenuhan batin atau pertolongannya. Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani memastikan kekufuran seorang yang menganggap dirinya bisa melepaskan dari segala keinginan. Karena ini adalah sifat ketuhanan.

C. Simpulan

1. Penafsiran ayat-ayat yang bermateri kata *خلص* mempunyai beberapa pengertian dan makna diantaranya :
 - a. *An-Najāh min al-syarri wa as-salamah minhu ba'd al-wuqū' fīhi*. Yang artinya selamat dari kejelekan/keburukan setelah mengalaminya.
 - b. *Al-ikhtiyār wa al-ist)ifā'* yang mempunyai pengertian terpilih, seperti yang disinyalir dalam firman Allah: $\text{üüÄÄn=öÜßJø9\$\# Nßg÷YİB 8y\$\$t7İa wİ}$ yang berarti *kecuali hamba-hambamu yaitu orang-orang yang terpilih*. Kata $\text{üüÄÄn=öÜßJø9\$\#}$ apabila dibaca kasrah *lam-nya* maka mempunyai pengertian makna orang-orang yang memilih tulus beramal karena Allah semata.
 - c. *Al-Naqā' min al-danas wa al-rijs*. Yang berarti jernih dari kotoran dan pekerjaan keji.

2. Kemurnian adalah karakteristik dasar semua ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi;
3. Pengertian Islam sebagai agama yang murni adalah:
 - a. Murni dari segi akidah, artinya bersih dari segala bentuk kemusyrikan;
 - b. Murni dari segi ketaatan (ibadah dan amaliah}, artinya ketaatannya kepada Allah dan Rasulnya didasari dengan keikhlasan dan tujuan yang baik, serta tidak mengadakan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh syara', khususnya dalam peribadatan;

DAFTAR PUSTAKA

- Alusi al-, *Tafsīr Al-Alūsi*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Alūsi al-, Mahmud Abu Al-Fadl, *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʿān al-Az̄īm wa as-Sabʿ Māsānī*, Beirut: Dar Ihya' at-Turās al-'Arabi, t.t.
- Aṣḥfānī al-, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad, *Mufrādāt G'arīb al-Quran*, t.tp.: Mauqī' Yasub, t.t.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Fayūmi al-, Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Muqri, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī G'arīb al-Syarkhi al-Kabīr*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.
- Ibnu 'Asyūr, Muhammad at)-T)ahir ibn Muhammad ibn Muhammad T)ahir at-Tunisi, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr al-Masyhūr bi at-Tafsīr Ibnu 'Asyur*, Beirut: Muassasah At-Tarīkh Al-'Arabi, 2000.
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad ibn Zakarriya, *Maqāyīs Al-Lug)ah, tahqīq: Abd al-Salam Muhammad Harun*, t.tp.: Ittikhaḥ al-Kitab al-Arabi, 2002.
- Ibnu al-Qayyim, *at-Tafsīr al-Qayyim*, t.tp.: tp., t.t.
- Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Quran Al-Adzim*, Beirut: Dār Ṣadir, t.t.
- Ibnu Kaṣīr, Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ad-Dimasyqi, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Giza: Muassasah Qurt)ubah, 2000.
- Jazāiri al-, Abu Bakar, *Aisar at-Tafāsīr*, dalam CD Rom Maktabah Syamilah.
- Khidir, Muhammad Zaky Muhammad, *Mu'jam Kalimāt Al-Quran Al-Karim*, t.tp.: Adzar, 2005.
- Marāgi al-, *Tafsīr al-Maragi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Qurt)ubi al-, *Tafsīr Al-Qurt)ubi*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Samarqandi as-, Abu al-Laiṣ Nasr ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafsīr Baḥr al-Ulūm*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ṣāwi as-, Ahmad ibn Muhammad, *Ḥāsyiyah aṣ-Ṣāwi 'ala Syarḥ as-Ṣāgīr*, t.tp.: Mauqī' al-Islam, t.t.

- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Zaqzūq, Mahmud Hamdi, *al-Mausū'ah al-Islāmiyah al-'Ammah*, Kairo: Jumhuriyah Misr al-Arabiyyah Wuzarah al-Auqaf al-Majlis al-A'la li al-Syuuni al-Islamiyah, t.t.
- Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqīdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
